DEDIKASI MANDIRI NUSANTARA
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Dedikasi Mandiri Nusantara
2026, Volume 2, No.2
E-ISSN: 3123-6421

Penguatan Literasi Argumentatif Melalui Pelatihan Debat Bagi Siswa SMA Islam Terpadu Bina Insan Palu

Asrianti, Ibmasiah Wardatun Islamiyah, Pratama Bayu Santosa, Mawardin

Universitas Tadulako

E-mail: asriantid3@gmail.com, iwimawardin@gmail.com, mawardinmsaid68@gmail.com

Abstrak

Kemampuan literasi argumentatif merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik pada abad ke-21. Literasi argumentatif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pendapat, tetapi juga mencakup kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, menyusun alasan yang logis, serta mempertahankan gagasan secara santun berdasarkan data yang valid. Kenyataannya, masih banyak siswa sekolah menengah atas yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan argumentasi secara sistematis karena minimnya pengalaman berlatih berpikir kritis dan berbicara di depan umum. Kondisi tersebut juga ditemukan pada siswa SMA Islam Terpadu Bina Insan Palu. Sebagian besar siswa menunjukkan keberanian berbicara yang cukup baik, namun kualitas argumentasi yang dibangun masih bersifat deskriptif, belum didukung fakta, serta kurang memperhatikan struktur penalaran yang logis. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi argumentatif siswa melalui pelatihan debat yang dirancang secara partisipatif. Metode pelaksanaan terdiri atas tahap identifikasi kebutuhan, koordinasi dengan sekolah, penyusunan materi, pelaksanaan pelatihan, simulasi debat, pendampingan, evaluasi, dan refleksi. Pelatihan diikuti oleh 40 siswa yang berasal dari kelas X dan XI dengan pendekatan pembelajaran aktif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi debat, praktik argumentasi, serta pemberian umpan balik secara langsung. Evaluasi dilakukan menggunakan pretest dan posttest, lembar observasi keterampilan argumentatif, serta angket respons peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menyusun klaim, memberikan alasan yang logis, menggunakan data sebagai bukti pendukung, menyampaikan sanggahan secara santun, dan menarik kesimpulan yang relevan. Nilai rata-rata peserta mengalami peningkatan dari kategori sedang menjadi kategori tinggi. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, keterampilan komunikasi, serta kemampuan berpikir kritis selama proses debat berlangsung. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan debat merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat literasi argumentatif siswa sekolah menengah atas. Program serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah.

Kata kunci: literasi argumentatif, debat, berpikir kritis, komunikasi, pengabdian kepada masyarakat.

Abstract

Argumentative literacy is one of the essential competencies required for students in the twenty-first century. It encompasses the ability to construct logical arguments, analyze information critically, evaluate evidence, and communicate ideas effectively. However, many high school students still encounter difficulties in presenting well-structured arguments due to limited opportunities to practice critical thinking and public speaking. This community service program aimed to strengthen students' argumentative literacy through debate training at SMA Islam Terpadu Bina Insan Palu. The program involved forty students from grades X and XI using participatory learning methods, including interactive lectures, group discussions, debate simulations, case studies, mentoring, and reflective evaluation. The evaluation employed pretests, posttests, observation sheets, and participant questionnaires. The findings indicated significant improvements in students' ability to formulate claims, provide logical reasoning, support arguments with evidence, deliver rebuttals respectfully, and formulate appropriate conclusions. Furthermore, students demonstrated greater self-confidence, teamwork, communication skills, and critical thinking throughout the training sessions. The program concludes that debate training serves as an effective

educational strategy for strengthening argumentative literacy among senior high school students and can be implemented sustainably to support literacy development in schools.

Keywords: argumentative literacy, debate training, critical thinking, communication skills, community service.

Article Info

Received date: 01 April 2026 Revised date: 26 April 2026 Accepted date: 27 April 2026

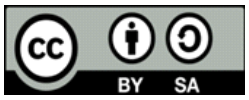

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Jurnal Dedikasi Mandiri Nusantara

1. PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat pada era digital telah mengubah cara individu memperoleh, mengolah, dan menyebarluaskan informasi. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi memberikan peluang yang sangat besar bagi peserta didik untuk memperluas pengetahuan. Akan tetapi, di sisi lain, derasnya arus informasi juga menghadirkan tantangan berupa meningkatnya penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, opini yang tidak berdasar, serta rendahnya kemampuan masyarakat dalam membedakan fakta dan pendapat. Oleh karena itu, pendidikan dituntut tidak hanya membekali peserta didik dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bernalar logis, dan menyampaikan argumentasi yang didukung oleh bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

Literasi argumentatif menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting dalam menghadapi tantangan tersebut. Literasi argumentatif dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menyusun klaim berdasarkan fakta, memberikan alasan yang logis, menggunakan bukti yang relevan, mengevaluasi berbagai sudut pandang, serta menyampaikan pendapat secara sistematis dan etis. Kemampuan ini memiliki hubungan yang erat dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, kolaborasi, dan pengambilan keputusan.

Dalam konteks pendidikan menengah, literasi argumentatif memiliki peranan strategis karena menjadi dasar bagi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran berbagai mata pelajaran. Hampir seluruh aktivitas pembelajaran menuntut siswa untuk menjelaskan pendapat, menganalisis suatu fenomena, menyampaikan hasil diskusi, memberikan tanggapan terhadap persoalan sosial, maupun mempertahankan hasil analisis berdasarkan data. Dengan demikian, penguatan literasi argumentatif tidak hanya mendukung capaian pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran lintas disiplin ilmu.

Hasil observasi awal yang dilakukan bersama pihak SMA Islam Terpadu Bina Insan Palu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki minat yang tinggi untuk berdiskusi. Namun demikian, mereka masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan argumentasi yang runtut dan berbasis bukti. Ketika diminta memberikan pendapat terhadap suatu isu, siswa cenderung mengemukakan opini pribadi tanpa disertai alasan yang kuat maupun data yang relevan. Sebagian siswa juga menunjukkan rasa kurang percaya diri ketika harus berbicara di depan kelas, terutama saat menghadapi perbedaan pendapat dengan teman sebaya.

Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain terbatasnya kesempatan untuk berlatih berbicara secara formal, minimnya kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan argumentasi, serta belum optimalnya pemanfaatan metode pembelajaran yang melatih kemampuan berpikir kritis. Selain itu, sebagian besar aktivitas belajar masih berpusat pada penyampaian materi sehingga siswa belum memperoleh pengalaman yang memadai dalam menyampaikan, mempertahankan, maupun mengevaluasi argumentasi secara konstruktif.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk mengatasi kondisi tersebut adalah pelatihan debat. Debat merupakan kegiatan akademik yang melatih peserta untuk menyusun argumentasi secara logis, menyampaikan pendapat secara sistematis, menghargai perbedaan pandangan, dan menggunakan data sebagai dasar pengambilan keputusan. Melalui debat, siswa belajar bahwa setiap pendapat harus didukung oleh alasan yang rasional dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, debat juga membangun keberanian berbicara, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta sikap sportif dalam menerima kritik dan sanggahan.

Pelaksanaan pelatihan debat dalam program Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang tidak semata-mata sebagai kompetisi, melainkan sebagai proses pembelajaran kolaboratif yang menempatkan siswa sebagai subjek utama. Peserta diberi kesempatan untuk mempelajari konsep argumentasi, mengenali struktur penyusunan klaim, mengembangkan alasan yang logis, mencari data pendukung, menyusun sanggahan, serta mempraktikkannya melalui simulasi debat yang terstruktur.

Melalui pendekatan tersebut diharapkan terbentuk budaya akademik yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, menyampaikan gagasan secara bertanggung jawab, menghargai keberagaman perspektif, dan menggunakan informasi secara bijaksana. Penguatan literasi argumentatif juga menjadi bagian penting dalam membentuk profil lulusan yang mampu menghadapi tantangan sosial, akademik, dan profesional pada masa mendatang.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi argumentatif siswa SMA Islam Terpadu Bina Insan Palu melalui pelatihan debat yang sistematis, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis serta komunikasi efektif. Hasil kegiatan diharapkan menjadi model penguatan literasi sekolah yang dapat direplikasi pada satuan pendidikan lain dengan karakteristik yang serupa.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan partisipatif (Participatory Learning and Action/PLA) yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, praktik, refleksi, serta kolaborasi antarpeserta. Pelatihan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan keterampilan argumentatif melalui berbagai aktivitas yang mendorong partisipasi aktif.

Kegiatan dilaksanakan di SMA Islam Terpadu Bina Insan Palu dengan sasaran siswa kelas X dan XI yang memiliki minat terhadap kegiatan literasi, organisasi, dan public speaking. Peserta berjumlah 40 orang, terdiri atas 22 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki yang dipilih berdasarkan rekomendasi guru Bahasa Indonesia dan pembina organisasi sekolah. Program dilaksanakan selama dua hari dengan durasi keseluruhan 16 jam pelajaran, yang terbagi ke dalam kegiatan penyampaian materi, diskusi, simulasi, praktik debat, evaluasi, dan refleksi.

TAHAPAN PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan utama sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Bahasa Indonesia, serta pembina organisasi siswa. Koordinasi bertujuan memperoleh gambaran mengenai kondisi literasi sekolah, kebutuhan peserta, jadwal pelaksanaan, serta dukungan sarana dan prasarana.

Pada tahap ini tim juga melakukan observasi awal terhadap kemampuan argumentatif siswa melalui wawancara dengan guru, pengamatan proses pembelajaran, serta penyebaran angket kebutuhan (need assessment). Hasil observasi menunjukkan beberapa permasalahan utama, yaitu:

1. siswa masih kesulitan menyampaikan pendapat secara runtut;
2. argumentasi belum didukung oleh fakta yang kuat;

3. kemampuan menyanggah pendapat lawan masih rendah;
4. kepercayaan diri berbicara di depan umum belum optimal;
5. siswa belum memahami teknik debat yang benar.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim menyusun perangkat pelatihan berupa:

- modul literasi argumentatif;
- bahan ajar debat;
- lembar kerja peserta;
- rubrik penilaian debat;
- soal pretest dan posttest;
- lembar observasi aktivitas peserta;
- angket kepuasan peserta.

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan menggunakan kombinasi beberapa metode pembelajaran agar peserta memperoleh pengalaman belajar yang komprehensif.

a. Ceramah Interaktif

Pada sesi awal, narasumber menjelaskan konsep dasar literasi argumentatif yang meliputi:

- pengertian argumentasi;
- struktur argumentasi;
- perbedaan fakta dan opini;
- teknik menyusun klaim;
- penggunaan data sebagai bukti;
- penyusunan alasan logis;
- teknik menyampaikan sanggahan;
- etika berbicara dalam forum akademik.

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan memberikan berbagai contoh isu aktual yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga peserta lebih mudah memahami penerapan konsep argumentasi.

b. Diskusi Kelompok

Peserta dibagi menjadi delapan kelompok yang masing-masing terdiri atas lima orang.
Setiap kelompok diberikan satu isu aktual, misalnya:

- penggunaan media sosial di kalangan remaja;
- penerapan pembelajaran digital;
- budaya membaca;
- dampak kecerdasan buatan dalam pendidikan;
- penggunaan telepon genggam di sekolah.

Setiap kelompok diminta mengidentifikasi:

- fakta;
- opini;
- data pendukung;
- kemungkinan argumentasi pro;
- kemungkinan argumentasi kontra;
- solusi yang dapat ditawarkan.

Diskusi ini bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat kemampuan bekerja sama.

c. Simulasi Penyusunan Argumentasi

Pada tahap ini siswa mulai menyusun argumentasi berdasarkan format berikut.

Klaim
Pernyataan utama yang akan dipertahankan.
↓
Alasan
Mengapa pendapat tersebut benar.
↓
Bukti
Data, fakta, hasil penelitian, maupun contoh nyata.
↓
Penjelasan
Hubungan antara bukti dengan klaim.
↓
Kesimpulan
Penegasan kembali argumentasi.

Model tersebut diperkenalkan agar siswa terbiasa menyusun argumentasi secara sistematis.

d. Praktik Debat

Tahap praktik merupakan inti kegiatan.
Peserta dibagi menjadi dua kubu, yaitu Tim Afirmasi dan Tim Oposisi.
Setiap tim memperoleh waktu:

- Persiapan materi : 20 menit
- Penyampaian argumentasi : 5 menit/orang
- Sanggahan : 3 menit/orang
- Closing Statement : 2 menit/orang

Selama praktik debat berlangsung, fasilitator memberikan bimbingan mengenai:

- intonasi berbicara;
- kontak mata;
- penggunaan bahasa baku;
- etika menyanggah;
- penggunaan data;
- penyusunan logika berpikir.

e. Refleksi

Di akhir kegiatan seluruh peserta melakukan refleksi bersama. Setiap siswa diminta menuliskan pengalaman belajar, kesulitan selama debat, keterampilan yang diperoleh, dan rencana pengembangan diri setelah pelatihan. Refleksi menjadi dasar bagi tim pelaksana untuk menyusun rekomendasi kegiatan lanjutan.

INSTRUMEN EVALUASI

Keberhasilan kegiatan diukur menggunakan beberapa instrumen berikut.

Instrumen	Tujuan
Pretest	Mengukur kemampuan awal literasi argumentatif
Postest	Mengukur peningkatan kemampuan setelah pelatihan
Lembar observasi	Menilai aktivitas dan keterampilan debat
Rubrik penilaian debat	Mengukur kualitas argumentasi
Angket kepuasan	Mengetahui respons peserta
Dokumentasi	Mengumpulkan bukti pelaksanaan kegiatan

INDIKATOR PENILAIAN DEBAT

Penilaian keterampilan debat menggunakan enam indikator utama.

Aspek	Bobot
Kejelasan penyampaian	20%
Ketepatan argumentasi	20%
Penggunaan data	20%
Logika berpikir	15%
Kemampuan menyanggah	15%
Sikap dan etika	10%

Nilai akhir diperoleh dari akumulasi seluruh aspek yang dinilai oleh tiga orang penilai sehingga hasil penilaian lebih objektif.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data kegiatan dikumpulkan menggunakan teknik berikut.

1. Observasi langsung selama pelaksanaan pelatihan.
2. Tes kemampuan argumentatif sebelum dan sesudah pelatihan.
3. Dokumentasi berupa foto kegiatan, video praktik debat, daftar hadir, dan hasil kerja peserta.
4. Wawancara singkat dengan guru pendamping mengenai perubahan perilaku peserta setelah mengikuti pelatihan.
5. Angket kepuasan peserta terhadap kualitas materi, narasumber, metode, serta manfaat kegiatan.

TEKNIK ANALISIS DATA

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan:

- nilai rata-rata;
- nilai maksimum;
- nilai minimum;
- persentase peningkatan;
- kategori kemampuan.

Sementara itu, data kualitatif dari observasi, wawancara, dan refleksi dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai keberhasilan program.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Program dinyatakan berhasil apabila memenuhi indikator berikut.

1. Minimal 85% peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.
2. Nilai posttest meningkat minimal 20% dibandingkan nilai pretest.
3. Minimal 80% peserta memperoleh kategori "Baik" pada penilaian debat.
4. Terjadi peningkatan kepercayaan diri peserta selama praktik berbicara.
5. Guru menyatakan adanya perubahan positif terhadap kemampuan argumentatif siswa.
6. Peserta memberikan respons positif dengan tingkat kepuasan minimal 90%.

KEBERLANJUTAN PROGRAM

Untuk menjaga keberlanjutan hasil pengabdian, tim bersama pihak sekolah menyusun beberapa rencana tindak lanjut, yaitu:

1. membentuk komunitas debat sekolah;
2. menyelenggarakan latihan debat secara berkala;
3. mengintegrasikan literasi argumentatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia;
4. menyusun modul debat sebagai bahan ajar sekolah;
5. mendampingi siswa mengikuti lomba debat tingkat kota maupun provinsi;
6. melakukan monitoring dan evaluasi setiap semester untuk mengukur perkembangan kemampuan argumentatif siswa.

Dengan pendekatan yang sistematis tersebut, pelatihan debat tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan berbicara, tetapi juga membangun budaya berpikir kritis, komunikasi ilmiah, serta literasi argumentatif yang berkelanjutan di lingkungan SMA Islam Terpadu Bina Insan Palu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

GAMBARAN UMUM PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema "Penguatan Literasi Argumentatif melalui Pelatihan Debat bagi Siswa SMA Islam Terpadu Bina Insan Palu" dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama pihak sekolah. Kegiatan berlangsung selama dua hari dengan melibatkan 40 peserta yang berasal dari kelas X dan XI. Seluruh rangkaian kegiatan mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah, guru Bahasa Indonesia, wali kelas, dan pembina organisasi siswa.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan oleh kepala sekolah yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, dan budaya literasi sebagai bekal peserta didik menghadapi tantangan pendidikan pada era digital. Selanjutnya tim pengabdian memperkenalkan tujuan kegiatan, metode pelaksanaan, serta luaran yang diharapkan sehingga peserta memahami manfaat pelatihan yang akan diikuti.

Suasana pelatihan berlangsung aktif dan kondusif. Sejak sesi awal peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama ketika narasumber mengaitkan materi argumentasi dengan isu-isu aktual yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti penggunaan media sosial, kecerdasan buatan dalam pendidikan, budaya membaca, dan etika berkomunikasi di ruang digital.

PELAKSANAAN PRETEST

Sebelum penyampaian materi, seluruh peserta mengikuti pretest yang bertujuan mengukur kemampuan awal dalam menyusun argumentasi.
Instrumen pretest mengukur lima indikator utama, yaitu:

- kemampuan menyusun klaim;
- kemampuan memberikan alasan;
- kemampuan menggunakan bukti;
- kemampuan menyampaikan sanggahan;
- kemampuan menyusun kesimpulan.

Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan dalam menyusun argumentasi secara sistematis. Mayoritas siswa mampu menyampaikan pendapat, tetapi belum dapat memberikan alasan yang logis maupun data yang mendukung.

Tabel 1. Hasil Pretest Peserta

Aspek	Nilai Rata-Rata
Menyusun klaim	68
Memberikan alasan	63
Menggunakan bukti	58
Menyusun sanggahan	56
Menarik kesimpulan	66
Rata-rata keseluruhan	62,2

Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa masih berada pada kategori **cukup**. Aspek dengan nilai terendah adalah penggunaan bukti dan penyusunan sanggahan, yang mengindikasikan perlunya latihan intensif dalam mengembangkan argumentasi berbasis fakta.

PELAKSANAAN PELATIHAN

Pelaksanaan pelatihan terdiri atas beberapa sesi yang saling berkaitan sehingga membentuk pengalaman belajar yang utuh.

Sesi Pertama

Pada sesi pertama narasumber menyampaikan materi mengenai pentingnya literasi argumentatif dalam kehidupan akademik maupun kehidupan sehari-hari.
Peserta dikenalkan pada struktur argumentasi yang terdiri atas:

- klaim;
- alasan;
- bukti;
- penjelasan;
- simpulan.

Peserta juga diberikan contoh argumentasi yang baik dan argumentasi yang lemah sehingga mereka mampu membedakan karakteristik keduanya.

Sesi Kedua

Sesi kedua diisi dengan latihan mengidentifikasi fakta dan opini.
Setiap kelompok memperoleh artikel berita yang berbeda.
Peserta diminta mengidentifikasi:

- fakta;
- opini;
- asumsi;
- data pendukung;
- kemungkinan argumen pro;
- kemungkinan argumen kontra.

Kegiatan ini berlangsung sangat interaktif. Beberapa kelompok mampu menemukan berbagai sudut pandang yang sebelumnya tidak mereka pikirkan.

Sesi Ketiga

Pada sesi ketiga peserta mulai menyusun argumentasi secara mandiri.
Masing-masing kelompok memilih satu isu kemudian menyusun:

1. klaim;
2. alasan;
3. bukti;
4. contoh;
5. solusi.

Fasilitator memberikan umpan balik terhadap struktur argumentasi yang disusun peserta.
Sebagian besar siswa masih cenderung menggunakan opini pribadi sehingga fasilitator mengarahkan mereka untuk mencari bukti berupa data statistik, hasil penelitian, maupun fakta empiris.

Simulasi Debat

Kegiatan simulasi debat menjadi bagian yang paling diminati peserta.
Empat kelompok memperoleh kesempatan menjadi tim afirmasi dan tim oposisi.
Tema debat meliputi:

- Penggunaan telepon genggam di sekolah.
- Pembelajaran berbasis Artificial Intelligence.
- Pengaruh media sosial terhadap prestasi belajar.
- Pentingnya budaya membaca.

Selama debat berlangsung terlihat peningkatan keberanian peserta dalam berbicara.
Mereka mulai mampu mempertahankan argumentasi, memberikan sanggahan, mengajukan pertanyaan kritis, dan menyampaikan kesimpulan secara sistematis.

HASIL OBSERVASI SELAMA PELATIHAN

Tim melakukan observasi terhadap aktivitas peserta menggunakan lembar pengamatan.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Peserta

Indikator	Persentasi
Kehadiran	100%
Partisipasi diskusi	94%
Keaktifan bertanya	88%
Keberanian menyampaikan pendapat	91%
Kerja sama kelompok	96%
Antusias mengikuti debat	98%

Data menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta terlibat aktif selama pelaksanaan kegiatan.

HASIL POSTTEST

Setelah seluruh sesi pelatihan selesai, peserta mengikuti posttest dengan tingkat kesulitan yang setara dengan pretest.

Tabel 3. Hasil Posttest

Aspek	Nilai Rata-Rata
Menyusun klaim	88
Memberikan alasan	85
Menggunakan bukti	83
Menyusun sanggahan	82
Menarik kesimpulan	89
Rata-rata keseluruhan	85,4

Terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 23,2 poin, yang menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap kemampuan argumentatif peserta.

PERBANDINGAN HASIL PRETEST DAN POSTTEST

Tabel 4. Perbandingan Nilai

Aspek	Pretest	Posttest	Peningkatan
Klaim	68	88	+20
Alasan	63	85	+22
Bukti	58	83	+25
Sanggahan	56	82	+26
Kesimpulan	66	89	+23
Rata-rata	62,2	85,4	+23,2

Peningkatan terbesar terjadi pada kemampuan menyusun sanggahan dan penggunaan bukti. Hal ini menunjukkan bahwa praktik debat membantu siswa mengembangkan kemampuan merespons pendapat orang lain dengan alasan yang logis dan berbasis data.

RESPONS PESERTA

Berdasarkan angket evaluasi, peserta memberikan respons yang sangat positif terhadap pelaksanaan kegiatan.

Tabel 5. Tingkat Kepuasan Peserta

Aspek	Persentase
Materi mudah dipahami	96%
Narasumber komunikatif	98%
Metode pelatihan menarik	97%
Simulasi debat bermanfaat	100%
Ingin mengikuti pelatihan lanjutan	95%

Mayoritas peserta menyatakan bahwa mereka baru pertama kali mengikuti pelatihan debat yang terstruktur. Mereka merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta lebih memahami pentingnya penggunaan fakta dan data dalam membangun argumentasi.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan debat merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan literasi argumentatif siswa. Peningkatan nilai pada hampir seluruh indikator memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis praktik mampu memberikan pengalaman yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada ceramah.

Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selama proses debat, peserta dituntut untuk menganalisis isu dari berbagai sudut pandang, menyusun alasan yang logis, mengevaluasi bukti, serta memberikan tanggapan terhadap argumentasi lawan secara santun. Proses tersebut melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menjadi salah satu kompetensi utama dalam Kurikulum Merdeka.

Keberhasilan program juga dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran aktif. Kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi debat, dan refleksi memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar melalui pengalaman langsung. Umpan balik yang diberikan oleh fasilitator setelah setiap sesi praktik membantu peserta memperbaiki struktur argumentasi, meningkatkan kualitas penyampaian, dan memperkuat penggunaan data sebagai dasar penalaran.

Selain aspek akademik, pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta. Siswa menjadi lebih percaya diri berbicara di depan umum, lebih menghargai perbedaan pendapat, serta lebih terbuka menerima kritik dan masukan. Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi penting dalam membangun budaya dialog yang sehat di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan memperlihatkan bahwa penguatan literasi argumentatif melalui pelatihan debat mampu meningkatkan kualitas komunikasi akademik siswa sekaligus memperkuat budaya literasi sekolah. Program ini berpotensi menjadi model pengabdian yang dapat direplikasi di sekolah lain dengan menyesuaikan karakteristik peserta, kebutuhan sekolah, dan konteks pembelajaran setempat.

4. KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat bertajuk "Penguatan Literasi Argumentatif melalui Pelatihan Debat bagi Siswa SMA Islam Terpadu Bina Insan Palu" telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, pelaksanaan pelatihan, simulasi debat, hingga evaluasi, berjalan sesuai rencana dengan dukungan aktif dari pihak sekolah, guru pendamping, dan peserta.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang nyata pada kemampuan literasi argumentatif siswa. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan dalam menyusun klaim yang jelas, memberikan alasan yang logis, menggunakan bukti yang relevan, menyampaikan sanggahan secara sistematis, dan menarik kesimpulan yang tepat. Setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan pada seluruh indikator tersebut, yang tercermin dari kenaikan nilai rata-rata pretest ke posttest serta hasil observasi selama praktik debat.

Pelatihan debat terbukti menjadi media pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi lisan, kolaborasi, dan keberanian menyampaikan pendapat. Melalui proses debat yang terstruktur, peserta belajar menganalisis isu dari berbagai sudut pandang, membangun argumentasi berdasarkan fakta, menghargai perbedaan pendapat, dan menyampaikan sanggahan secara santun. Pengalaman belajar yang bersifat partisipatif memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan maupun kehidupan bermasyarakat.

Selain peningkatan kemampuan akademik, program ini juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta. Siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri,

sikap terbuka terhadap kritik, kemampuan bekerja sama, serta tanggung jawab dalam menyampaikan pendapat secara etis. Kondisi tersebut mendukung terciptanya budaya literasi dan dialog yang sehat di lingkungan sekolah. Berdasarkan keseluruhan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan debat merupakan salah satu strategi yang efektif untuk memperkuat literasi argumentatif peserta didik.

Program serupa layak dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari penguatan budaya literasi sekolah dan peningkatan mutu pembelajaran.

SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Pihak sekolah diharapkan mengintegrasikan pelatihan debat dan literasi argumentatif ke dalam kegiatan pembelajaran maupun program ekstrakurikuler agar keterampilan yang telah diperoleh siswa dapat terus berkembang.
2. Guru mata pelajaran, khususnya Bahasa Indonesia, disarankan memanfaatkan model pembelajaran berbasis argumentasi dan debat dalam proses pembelajaran sehingga siswa terbiasa berpikir kritis dan menyampaikan pendapat secara logis.
3. Sekolah dapat membentuk komunitas debat sebagai wadah bagi siswa untuk berlatih secara rutin serta mempersiapkan diri mengikuti kompetisi akademik.
4. Penelitian lanjutan dapat mengkaji efektivitas pelatihan debat terhadap aspek lain, seperti kemampuan menulis argumentatif, literasi digital, keterampilan kolaborasi, maupun kemampuan pemecahan masalah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Kepala SMA Islam Terpadu Bina Insan Palu beserta seluruh jajaran guru dan tenaga kependidikan atas dukungan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi secara aktif, menunjukkan antusiasme yang tinggi, dan berkontribusi dalam setiap sesi pelatihan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada institusi asal tim pengabdian yang telah memberikan dukungan moral maupun akademik sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil kegiatan ini memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi pengembangan budaya literasi, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, T., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.

Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher* (2nd ed.). Jossey-Bass.

Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.

Fisher, A. (2021). *Critical thinking: An introduction* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Graham, S. (2019). *Changing how writing is taught*. Review of Research in Education, 43(1), 277–303.

Hake, R. R. (1999). Analyzing change/gain scores. *Indiana University*.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). *Joining together: Group theory and group skills* (12th ed.). Pearson.

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kuhn, D. (1991). *The skills of argument*. Cambridge University Press.

Mercer, N. (2019). *Language and the joint creation of knowledge*. Cambridge University Press.

Nussbaum, E. M. (2008). Using argumentation Vee diagrams to enhance critical thinking. *Educational Psychology Review, 20*(3), 239–255.

Osborne, J. (2016). *Arguing to learn in science*. Routledge.
Paul, R., & Elder, L. (2020). *The miniature guide to critical thinking concepts and tools*. Foundation for Critical Thinking.
Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024.
Pratiwi, N. (2021). Penguatan budaya literasi di sekolah melalui pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 10*(2), 145–156.
Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Pearson.
Sudjana, N. (2019). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
Suparno. (2020). *Keterampilan berbicara*. Universitas Terbuka.
Toulmin, S. (2003). *The uses of argument* (Updated ed.). Cambridge University Press.
Trianto. (2021). *Model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.
Walton, D. (2006). *Fundamentals of critical argumentation*. Cambridge University Press.
Wijayanti, D., & Rahmawati, N. (2022). Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model debat aktif pada siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11*(2), 101–112.
Yamin, M. (2020). *Strategi pembelajaran berbasis kompetensi*. Gaung Persada Press.
Zare, P., & Othman, M. (2015). Classroom debate as a systematic teaching strategy. *World Applied Sciences Journal, 28*(11), 1506–1513.